

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia dilahirkan dalam kondisi yang tidak berdaya, ia akan tergantung pada orang tua dan orang-orang yang berada dilingkungannya hingga waktu tertentu. Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan orang lain. Terutama remaja, remaja umumnya tidak jarang melakukan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana remaja tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama (Hurlock,1999).

Masa remaja dimulai pada saat remaja secara seksual menjadi matang dan berakhir pada saat individu mencapai usia matang secara hukum. Hurlock (1999) menyatakan bahwa masa remaja berawal diusia 13 tahun dan berakhir pada usia 17-18 tahun. Berbicara mengenai remaja, selalu terkait dengan tugas-tugas perkembangan pada masa remaja yang salah satunya adalah memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku-mengembangkan ideologi, dimana orangtua berperan banyak dalam perkembangan ini (Hurlock, 1999). Masih terdapat lagi tugas - tugas perkembangan lain yang harus dipenuhi oleh para remaja dimana orangtua juga turut berperan dalam membantu remaja untuk memenuhi tugas - tugas perkembangannya.

Harga diri merupakan salah satu konsep sentral dalam kehidupan remaja (Tambunan, 2001). Harga diri merupakan evaluasi yang dibuat oleh individu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dirinya yang diekspresikan melalui suatu bentuk sikap setuju dan menunjukkan tingkat dimana individu meyakini dirinya sebagai individu yang mampu, penting dan berharga. Harga diri sering kali dikaitkan dengan berbagai tingkah laku khas remaja seperti tawuran, penyalahgunaan obat-obatan, pacaran, sampai prestasi olah raga. Perkembangan harga diri pada seorang remaja akan menentukan keberhasilan maupun kegagalannya di masa mendatang (Coopersmith, 1967).

Sebagian besar harga diri adalah reaksi individu terhadap pendapat orang lain mengenai dirinya, bagaimana cara orang lain di sekitar kita melihat dan menilai perilaku serta semua hal yang ada dalam diri kita pada saat berinteraksi akan membentuk harga diri. Dalam hal ini apakah harga diri itu tinggi atau rendah tergantung penilaian yang diberikan orang tersebut dan juga penilaian yang kita berikan terhadap diri sendiri.

Ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi harga diri adalah penerimaan dan penghargaan dari orang-orang yang signifikan (Coopersmith, 1967). Salah satu contoh orang yang signifikan adalah orangtua. Remaja yang merasa bahwa orangtua dan temannya mendukung dan menerimanya akan menyebabkan remaja tersebut menyukai dirinya. Sedangkan remaja yang merasa tidak disukai atau ditolak oleh orang yang penting bagi dirinya akan menyebabkan remaja tersebut tidak menyukai dirinya dan akan menyebabkan remaja tersebut memiliki harga diri yang rendah. Hal ini sejalan dengan pendapat Henricson dan Roker (dalam

Parker 2004) yang berpendapat bahwa pengawasan dan dukungan dari orangtua berhubungan dengan harga diri yang lebih tinggi bagi remaja.

Hal lainnya yang mempengaruhi harga diri adalah pengalaman hidup. Pengalaman masa kanak-kanak yang tidak menyenangkan atau mengalami kejadian-kejadian rendah seperti kematian orangtua, orangtua yang dirawat karena penyakit mental, perceraian, orangtua yang menikah lagi, kekuatiran tentang nilai sekolah, takut akan hukuman orangtua dan konsep diri tentang fisik yang tidak menarik akan menurunkan harga diri individu tersebut ketika ia sudah dewasa (Kaplan & Pokorry, dalam Baron & Byrne, 2000).

Mengamati kehidupan sehari-hari, akan terlihat fenomena yang biasa-biasa saja mengenai harga diri remaja. Umumnya orang hanya berpendapat bahwa remaja mengalami ketidakstabilan harga diri di awal masa remaja dan akan kembali stabil di akhir masa remaja. Tetapi jika dikaji secara lebih mendalam, ternyata banyak fenomena yang menyiratkan persoalan yang sangat kompleks, terutama dalam kehidupan yang mengalami perubahan yang cepat seperti sekarang ini.

Harga diri merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungannya dan bagaimana individu melakukan penyesuaian sosial akan dipengaruhi oleh bagaimana individu tersebut menilai keberhargaan dirinya. Individu yang menilai tinggi keberhargaan dirinya merasa puas atas kemampuan diri dan merasa menerima penghargaan positif dari lingkungan. Hal ini akan menumbuhkan perasaan aman dalam diri individu

sehingga dia mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya (Knapp, 2002)

Harga diri mulai terbentuk setelah anak lahir, ketika anak berhadapan dengan dunia luar dan berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya. Interaksi secara minimal memerlukan pengakuan, penerimaan peran yang saling tergantung pada orang bicara dan diajak bicara. Interaksi menimbulkan pengertian tentang kesadaran diri, identitas dan pemahaman tentang diri, hal ini akan membentuk penilaian individu terhadap dirinya sebagai orang yang berarti, berharga, dan menerima keadaan diri apa adanya sehingga individu mempunyai perasaan harga diri (Burn,1998).

Harga diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir tetapi merupakan faktor yang dipelajari dan terbentuk sepanjang pengalaman individu. Hal ini sesuai dengan pendapat Klass dan Hodge (1978) yang mengemukakan bahwa harga diri adalah hasil evaluasi yang dibuat dan dipertahankan oleh individu, yang diperoleh dari hasil interaksi individu dengan lingkungan, serta penerimaan, penghargaan, dan perlakuan orang lain terhadap individu tersebut. Coopersmith (1967) menyatakan bahwa harga diri merupakan hasil penilaian individu terhadap dirinya sendiri. Pendapat ini didukung oleh Mead (dalam Cooper - smith, 1967) yang menambahkan bahwa harga diri tersebut sebagian besar dihasilkan oleh refleksi penghargaan orang lain terhadap dirinya.

Menurut Maslow (1975) kebutuhan harga diri pada remaja merupakan kebutuhan yang sangat penting. Dalam kebutuhan harga diri terkandung harga diri dan penghargaan dari orang lain. Harga diri meliputi kebutuhan akan prestasi,

keunggulan dan kompetensi, kepercayaan diri, kemandirian dan kebebasan sedangkan penghargaan dari orang lain meliputi prestise, kedudukan, kemasyuran dan nama baik, kekuasaan, pengakuan, perhatian, penerimaan, martabat dan penghargaan.

Dalam harga diri tercakup evaluasi dan penghargaan terhadap diri sendiri dan menghasilkan penilaian tinggi atau rendah terhadap dirinya sendiri. Penilaian tinggi terhadap diri sendiri adalah penilaian terhadap kondisi diri, menghargai kelebihan dan potensi diri, serta menerima kekurangan yang ada, sedangkan yang dimaksud dengan penilaian rendah terhadap diri sendiri adalah penilaian tidak suka atau tidak puas dengan kondisi diri sendiri, tidak menghargai kelebihan diri dengan melihat diri sebagai sesuatu yang selalu kurang (Santrock, 1998).

Sheldon dkk (1996) berpendapat bahwa harga diri rendah adalah menolak dirinya sebagai sesuatu yang berharga dan tidak bertanggung - jawab atas kehidupannya sendiri. Jika individu sering gagal maka cenderung harga diri rendah. Harga diri rendah jika kehilangan kasih sayang dan penghargaan orang lain. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain, aspek utama adalah diterima dan menerima penghargaan dari orang lain.

Status sosial ekonomi juga mempunyai peranan penting terhadap harga diri. Individu dengan status sosial ekonomi yang tergolong mampu, dia akan memiliki harga diri yang baik (Abdulsyani, 2007).

Permasalahan yang sering muncul pada siswa kelas X W.R Supratman 2 berdasarkan fenomena yang ada yaitu, perilaku yang berubah - ubah dalam bersikap terhadap teman- temannya yang memiliki status ekonomi yang berbeda

antara satu dan yang lain. Terlihat dari perbedaan bergaul dan menganggap teman yang memiliki status ekonomi rendah berbeda dengan teman yang memiliki status ekonomi atas. Memilih - milih teman merupakan wujud dari harga diri mereka yang tidak mau disamakan dengan yang lain, menganggap dirinya berkecukupan, mampu, memiliki segala kebutuhan yang lebih dari teman yang lain.

Selain itu mereka memiliki pergaulan yang berbeda - beda berdasarkan organisasi yang ada dilingkungan sekolah misalnya organisasi paskibra kebanyakan golongan atas dan organisasi pramuka kebanyakan golongan bawah, dan ada juga diantara teman dengan teman beberapa dari mereka membedakan adanya status ekonomi mereka hanya bergaul sesuai dengan gaya, uang, dan tingkah laku teman-teman yang ada disekitarnya, dengan guru mereka juga tidak terlalu begitu sopan dan hanya takut kepada kepala sekolah ataupun guru bimbingan konseling, dan yang sering terlihat disekolah tersebut anak-anaknya tidak begitu sopan dengan yang lebih tua karena masih memandang adanya status ekonomi yang lebih tinggi dimiliki oleh mereka.

*“Kalau kami kan kak, emang maleslah temenan sama yang lain.
Maunya Sama yang deket-deket aja bekawan enak kalo diajak
ngumpul dimana aja oke, gak harus mikirin uang jajan dari mana.
Rata-rata kawan ku orang kaya semua”*

Kedudukan tertentu ini tergambar dari hak dan kewajiban yang dimiliki, tingkat penghormatan yang diterima, dan kewenangan yang diakui. Unsur yang bisa menjadi faktor pembentukan suatu kelas sosial, salah satunya adalah dilihat dari segi sosial ekonomi. Dari sumber ekonomi terbentuklah kelas sosial ekonomi seperti kaya dan miskin, ekonomi kuat dan ekonomi lemah. Stratifikasi sosial

dapat terjadi karena ada sesuatu yang dibanggakan oleh setiap orang atau sekelompok orang dalam kehidupan masyarakat.

Hal ini sejalan dengan pendapat dari James (dalam Helmi, 1995) yang mengatakan bahwa kedudukan kelas sosial dapat dilihat dari pekerjaan, pendapatan dan tempat tinggal. Individu yang memiliki pekerjaan yang lebih bergengsi, pendapatan yang lebih tinggi dan tinggal dalam lokasi rumah yang lebih besar dan mewah akan dipandang lebih sukses dimata masyarakat dan menerima keuntungan material dan budaya. Hal ini akan menyebabkan individu dengan kelas sosial yang tinggi meyakini bahwa diri mereka lebih berharga dari orang lain.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan yang sering muncul pada siswa kelas X W. R Supratman 2 berdasarkan fenomena yang ada yaitu, perilaku yang berubah-ubah dalam bersikap terhadap teman - temannya yang memiliki status ekonomi yang berbeda antara satu dan yang lain. Terlihat dari perbedaan bergaul dan menganggap teman yang memiliki status ekonomi rendah berbeda dengan teman yang memiliki status ekonomi atas. Memilih - milih teman merupakan wujud dari harga diri mereka yang tidak mau disamakan dengan yang lain, menganggap dirinya berkecukupan, mampu, memiliki segala kebutuhan yang lebih dari teman yang lain. Selain itu mereka memiliki pergaulan yang berbeda - beda berdasarkan organisasi yang ada dilingkungan sekolah misalnya organisasi paskibra kebanyakan golongan atas dan organisasi pramuka kebanyakan golongan bawah,

dan ada juga diantara teman dengan teman beberapa dari mereka membedakan adanya status ekonomi mereka hanya bergaul sesuai dengan gaya, uang, dan tingkah laku teman - teman yang ada disekitarnya, dengan guru mereka juga tidak terlalu begitu sopan dan hanya takut kepada kepala sekolah ataupun guru bimbingan konseling, dan yang sering terlihat disekolah tersebut anak - anaknya tidak begitu sopan dengan yang lebih tua karena masih memandang adanya status ekonomi yang lebih tinggi dimiliki oleh mereka.

Kedudukan tertentu ini tergambar dari hak dan kewajiban yang dimiliki, tingkat penghormatan yang diterima, dan kewenangan yang diakui. Unsur yang bisa menjadi faktor pembentukan suatu kelas sosial, salah satunya adalah dilihat dari segi sosial ekonomi. Dari sumber ekonomi terbentuklah kelas sosial ekonomi seperti kaya dan miskin, ekonomi kuat dan ekonomi lemah. Stratifikasi sosial dapat terjadi karena ada sesuatu yang dibanggakan oleh setiap orang atau sekelompok orang dalam kehidupan masyarakat.

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah harga diri ditinjau dari status ekonomi siswa kelas X di sekolah W.R.Supratman 2 Medan.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ingin melihat Perbedaan Harga Diri Ditinjau dari Status Ekonomi Siswa Kelas X Di Sekolah W.R.Supratman 2 Medan

E. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mengetahui Perbedaan Harga Diri Ditinjau dari Status Ekonomi Siswa kelas X di sekolah W.R.Supratman 2 Medan

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan pemahaman tentang Perbedaan harga diri pada remaja ditinjau dari status ekonomi dan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi khususnya dibidang perkembangan anak dan remaja.

2. Manfaat praktis

Secara praktis jika dari hasil penelitian ini nantinya terdapat perbedaan harga diri ditinjau dari status ekonomi siswa disekolah W.R.Supratman 2 maka diharapkan agar memiliki harga diri yang baik dan dapat menerima kekurangan siswa yang memiliki status ekonomi rendah serta dapat melakukan penyesuaian diri antara siswa.